

PENYAKIT AIDS SEBAGAI ALASAN PERCERAIAN MELALUI FASAKH MENURUT ENAKMEN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM NEGERI JOHOR MALAYSIA

Sumayyah binti Mohamed Salleh

**Mahasiswa Pascasarjana dalam Ilmu Fiqh Usul, Akademi Pengajian Islam
Universiti Malaya, 50603, Kuala Lumpur, Malaysia**

Abstract: *Divorce is the last resort of inharmonious marriage. Nevertheless, divorce could not be carried out without an apparent cause. Islam allows divorce but it is not suggested even hated by God, particularly divorce without an apparent cause. In connection with it, this paper attempts to observe whether HIV/AIDS can be utilized as a reason for fasakh or talaq, especially when it is associated with the enactments of Islamic family law in the State of Johor. Through research done then found an answer that HIV can be used as an excuse for fasakh or divorce, because the disease is an infectious disease which is very dangerous for the couple and their offspring, such as leprosy, vitiligo and so on.*

Keywords: *marriage, divorce, fasakh, HIV/AIDS.*

Abstrak: Perceraian adalah jalan terakhir dari pernikahan yang tidak harmonis. Namun demikian, perceraian tidak bisa dilakukan tanpa sebab yang jelas. Islam membolehkan perceraian tetapi tidak disarankan bahkan dibenci oleh Allah, terutama perceraian tanpa sebab yang jelas. Sehubungan dengan itu, tulisan ini mencoba untuk mengamati apakah HIV / AIDS dapat dijadikan sebagai alasan untuk fasakh atau talak, khususnya bila dikaitkan dengan enakmen undang-undang keluarga Islam di Negeri Johor. Melalui penelitian yang dilakukan maka ditemukan jawaban bahwa HIV dapat dijadikan sebagai alasan untuk fasakh atau talak, karena penyakit tersebut merupakan penyakit menular yang sangat berbahaya bagi pasangan dan keturunan mereka, seperti halnya kusta, vitiligo dan sebagainya.

Kata Kunci: pernikahan, perceraian, fasakh, HIV/ AIDS.

Pendahuluan

Secara alami, naluri yang sulit dibendung oleh setiap manusia adalah naluri seksual. Islam menunjukkan bahwa yang membedakan manusia dengan hewan dalam penyaluran naluri seksual adalah melalui perkawinan, sehingga segala akibat negatif yang ditimbulkan oleh penyaluran seksual secara tidak benar dapat dihindari sedini mungkin. Oleh karena itu ulama fiqh menyatakan pernikahan merupakan satu-satunya cara yang benar dan sah dalam menyalurkan

naluri seksual, sehingga masih-masing pihak tidak merasa khawatir akan akibatnya.¹

Asas perkawinan dalam Islam adalah *al-mawaddah* dan *ar-rahmah* antara suami dan isteri. Perkawinan adalah satu ikatan yang bersifat kekal. Dengan ikatan ini suami isteri dapat berhubungan antara satu sama lain dalam suasana yang diredhai oleh Allah Swt. Tujuan daripada sesuatu perkawinan akan dapat dicapai sekiranya pasangan suami isteri dapat hidup dalam suasana rumahtangga yang aman, damai dan harmoni. Walaupun demikian, tidak semua perkawinan tersebut bersifat kekal, tetapi terdapat juga perkawinan yang masih terlalu muda usianya terus mengalami kehancuran. Hal ini kerana perasaan kasih sayang sudah tidak lagi wujud di antara pasangan suami dan isteri sehingga tidak wajar mereka hidup dalam keadaan saling benci antara satu sama lainnya. Keadaan rumah tangga yang seperti ini dapat berakibat pada terpecah belahnya masyarakat dan seterusnya dapat mengancam kasusejahteraan masyarakat.

Dalam Islam, ketika terjadinya kehancuran dalam rumah tangga, suami mempunyai kuasa untuk mengucapkan kata cerai atau menceraikan isterinya melalui *thalaq*. Perceraian tersebut tidak memerlukan campur tangan hakim dan juga tanpa persetujuan isteri. Apabila suami menyatakan cerai, maka saat itu juga telah jatuh *thalaq* pada isteri. Di dalam perbincangan fiqh sebab-sebab untuk membolehkan seorang suami menjatuhkan thalaq tidak dinyatakan. Ini bermakna seorang suami boleh menceraikan isterinya bersebab atau tanpa sebab.

Islam juga memandang perkawinan sebagai cara yang bermanfaat untuk menjaga kaum lelaki daripada keburukan dan bahaya yang dilakukan secara sembunyi, penyelewengan seks dan segala gejala yang dapat merusak kesehatan fizikal dan mental, jasmani dan rohani.² Dengan akad yang sah menurut Islam, segala gejala yang memudaratkan dapat dijaui. Perbuatan seks diluar akad nikah bisa menyebabkan korban penyakit kelamin yang amat berbahaya terhadap keluarga, isteri dan anak seperti penyakit spilis, AIDS dan sebagainya. Oleh karena itu, seseorang itu perlulah segera melakukan perkawinan setelah mencapai

¹ Md. Taib, Taib Azamuddin, Aminah Zakaria, *Pengenalan Hukum Nikah Kahwin*, (Kualau Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2009), hlm. 15.

² *Ibid*, hlm. 24.

usia dan penting bagi memelihara demi menjaga kesehatan badan daripada serangan penyakit berbahaya.

Berkenaan dengan ini, dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw bersabda:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا ضرر ولا ضرار (رواه ابن ماجه و الدارقطني و مالك)

“Dari Abi Sa’id bin Malik bin Sinan al-Khudri bahwasannya Rasulullah bersabda: tidak ada bahaya dan tidak ada yang membahayakan”.³

Dari pernyataan kaedah tersebut jelaslah bahwa Islam melarang sesuatu kemudharatan berlaku dalam semua perkara termasuklah dalam perkawinan. Dengan demikian, penulis mencoba membuat kajian berkaitan dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor di mana di dalamnya ada menyatakan kaitan penyakit AIDS yang dalam bahasa perubatannya Acquired Immune Deficiency Syndrom sebagai alasan perceraian perkawinan. Persoalan yang diangkat adalah apakah penyakit AIDS dapat dijadikan sebagai alasan perceraian perkawinan? Atau fasakh dalam perceraian dapat dilakukan dengan alasan AIDS?

Kajian ini adalah kajian kasus, di mana terdapat salah satu ketentuan dalam Enakmen Undang-Undang Negeri Johor menyatakan bahwa salah satu talaq jatuh dapat diakibatkan oleh penyakit AIDS. Pendekatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis normatif, yaitu penelitian yang berhubungan dengan peraturan perundang-undangan. Kajian ini berhubungan dengan peraturan thalaq, di mana salah satu alasan yang terdapat dalam Enakmen tersebut adalah penyakit AIDS.

Sumber data dalam penelitian ini berupa peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan cerai, terutama sekali Enakmen Undang-undang Negeri Johor. Pemilihan Enakmen ini karena salah satu alasannya adalah thalaq yang disebabkan oleh AIDS, sedangkan di Enakmen undang-undang negeri lain tidak diketemukan secara tegas menyatakannya.

³ M. Nashruddin Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 896.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan mengelompokkan bahan-bahan yang diperoleh sehingga mudah untuk memilah data yang sesuai untuk dianalisis. Selanjutnya data ini direduksi untuk memudahkan menganalisis data.

Penyakit AIDS

AIDS adalah singkatan bagi Acquired Immune Deficiency Syndrom yang bermaksud sindrom kekurangan daya kekebalan secara perolehan. Daya kekebalan atau pertahanan badan yang bertahan daripada serangan penyakit berkurangan sehingga ke tahap yang mengakibatkan individu mudah dijangkiti oleh kuman. Kuman yang bertanggungjawab untuk melumpuhkan serta membinasakan sistem kekebalan seseorang individu.⁴

Persatuan Kasusihatan Sedunia (WHO) telah menetapkan tarikh 01 Desember setiap tahun sebagai hari AIDS sedunia sejak tahun 1988. Hari AIDS sedunia merupakan sebuah kampanye untuk meningkatkan kesedaran berkaitan penyakit AIDS atau bahaya HIV. Melalui kampanye ini diharapkan para pesakit-pesakit HIV dan orang awam dapat mengetahui tentang bahaya penyakit AIDS serta penyakit-penyakit yang timbul akibat HIV.⁵

Asal-usul AIDS dan HIV telah menjadi tanda tanya bagi ilmuwan semenjak penyakit itu mula dikenal pasti pada awal tahun 1980an. Kasus pertama yang dikenal pasti sebagai AIDS berlaku di Amerika Syarikat pada awal tahun 1980an yang terjadi pada kebanyakan lelaki homoseksual di New York. Pada tahun 1982, pegawai-pegawai kesehatan mula menggunakan istilah AIDS untuk menerangkan kejadian-kejadian jangkitan luar biasa ini seperti barah Karposi Sarcoma dan Peneumonia di kalangan masyarakat yang sebelum ini sihat. Laporan dan pengesanan penyakit AIDS secara rasmi bermula pada tahun itu di Amerika Syarikat. Pada tahun 1983, para ilmuwan menemui virus yang mengakibatkan AIDS.⁶

⁴ Rusli Nordin, *AIDS Suatu Pendekatan Bersepadu di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002), hlm. 2.

⁵ *Ibid*, hlm. 21.

⁶ *Ibid*, hlm. 12-13

Para ilmuwan masih tidak jelas tentang asal-usul HIV dan bagaimana ia tersebar di kalangan masyarakat dunia. Kebanyakan ilmuwan percaya bahwa HIV berasal dari primata lain. Kemudian pada tahun 1999 sekumpulan ilmuwan telah melaporkan bahwa mereka telah menjumpai asal-usul HIV-1, jenis utama virus HIV yang terdapat di negara-negara maju satu subspecies cimpanzi yang berasal dari Barat Afrika yang kemudian diyakini sebagai puncak virus ini. Mereka percaya bahwa HIV-1 didedahkan pada manusia apabila pemburu-pemburu itu didedahkan kepada darah cimpanzi yang dijangkiti oleh virus ini.⁷

Antara kajian yang dilakukan pada masa ini mendapati HIV yang paling awal diketahui dalam manusia adalah daripada contoh darah yang diambil daripada seorang lelaki pada tahun 1959 di Kinshasa, Republik Demokratik Congo. Cara bagaimana ia dijangkiti virus ini bagaimanapun tidak diketahui. Berdasarkan analisis genetik ke atas sampel darah menunjukkan kemungkinan jangkitan itu berasal daripada satu virus pada akhir tahun 1940an atau awal tahun 1950an.

Dewasa ini semua anggota masyarakat berpotensi terdedah kepada ancaman AIDS dan kuman HIV tidak mengenal darjat, pangkat, keturunan atau apa jua ciri pemisahan sesama manusia. Sekiranya diberi peluang, virus HIV akan terus merusak benteng pertahanan badan manusia, membiak di dalam sel-sel darah putih manusia dan seterusnya mengakibatkan kemusnahan yang berat.

Sebab kemungkinan untuk dijangkiti kuman HIV adalah lebih rendah sekiranya seorang individu itu mengamalkan gaya hidup selamat yaitu tidak berisiko berbanding dengan mereka yang mengamalkan gaya hidup yang berisiko tinggi seperti penagih narkoba, homoseksual, biseksual dan mereka yang sering mengamalkan sek bebas, pelacur dan sebagainya. HIV atau AIDS dapat disebarkan melalui cariran badan misalnya perhubungan seks tanpa kondom.

Hubungan seks di antara manusia merupakan cara yang majoritinya mudah terkena jangkitan virus. Biasanya jangkitan ini daripada air mani ke saluran rahim wanita. Jangkitan juga boleh berlaku di antara hubungan seks sesama lelaki ataupun daripada lelaki ke wanita dan sebaliknya. Jangkitan di antara sesama laki-

⁷ *Ibid*, hlm. 14

laki ataupun laki-laki pada wanita bisa berlaku dengan lebih berkasusan berbanding dengan jangkitan daripada wanita ke laki-laki.

Kajian saintifik di rata dunia telah mendokumentasikan transmisi kuman HIV melalui hubungan seks yang melibatkan pendedahan individu-individu kepada cairan badan seperti darah, air mani laki-laki dan wanita yang tercemar kuman HIV. Apa cara sekalipun di dalam setiap hubungan seks, berkemungkinan besar berlaku pertukaran atau pemindahan cairan badan seseorang kepada pasangannya dan sebaliknya. Kemungkinan ini bisa terjadi karena terdapat langkah-langkah pencegahan yang bisa menghalangi pemindahan virus kepada pasangannya.

Resiko hubungan seks untuk pertama kalinya adalah sukar untuk mendapat kepastian. Terdapat kasus individu yang membuat hubungan seks berulang kali dengan pasangannya yang HIV positif tidak berjangkit malahan individu lain pula yang mendapati virus itu. Kemungkinan seseorang itu dijangkiti oleh kuman HIV melalui hubungan seks bergantung pada jumlah pasangan seks sejak beberapa tahun,⁸

Kemudian HIV ini mempunyai sandaran statistik yang kuat memandangkan kondisi semakin ramai pasangan seks, maka semakin tinggi resiko hubungan seks berlaku dengan pasangan yang HIV positif. Risiko jangkitan HIV melalui hubungan seks amatlah rendah jika seseorang itu mempunyai seorang pasangan yang juga setia pada temannya. Fakta ini amatlah penting karena hal ini bermakna bahwa seseorang yang suka melakukan hubungan seks secara rambang menghadapi resiko yang paling tinggi untuk dijangkiti kuman HIV. Ini termasuklah hubungan seks dengan pasangan yang mempunyai ramai pasangan seks lainnya.⁹

Semua jenis hubungan seks membawa risiko jangkitan kuman HIV. Kecederaan pada Vagina (selaput pada permukaan saluran najis dan faraj) bisa memudahkan transmisi kuman HIV. Resiko yang paling tinggi untuk dijangkiti kuman HIV terdapat dikalangan laki-laki dan wanita yang melakukan seks

⁸ *Ibid*, hlm. 15

⁹ Abdurahman Jamal, *Kenikmatan Membawa Bencana*, (Jakarta: Darul Haq, 2002), hlm. 111.

melalui dubur dengan pasangan yang seks yang HIV positif. Ternyata bahwa amalan liwat merupakan cara transmisi kuman HIV yang paling berkasusan dan amat berbahaya berbanding amalan seks yang lain. Golongan homoseksual sememangnya mengamalkan cara ini dan dari apa yang dibahaskan dalam asal usul sejarah AIDS/HIV.

Selain hubungan seksual yang tidak sehat, pemindahan darah juga berpengaruh terhadap jangkitan AIDS/HIV. Kuman HIV hidup dalam tubuh manusia dan cairan dalam badan tempat kuman HIV bisa hidup dengan menular melalui darah. Kajian dan pengetahuan yang ada sehingga kini menunjukkan bahwa terdapat empat saluran yang bisa mengakibatkan jangkitan kuman HIV melalui darah atau sejenisnya yaitu, melalui pemindahan darah, pemindahan organ, penagih narkoba dan jangkitan ibu hamil yang HIV positif kepada bayi dalam kandungannya.

Perceraian Perkawinan Melalui Fasakh

1. Pengertian Fasakh

Fasakh merupakan satu jalan bagi pasangan suami atau isteri untuk melakukan perceraian perkawinan mereka dan melepaskan diri masing-masing daripada ikatan rumah tangga yang tidak lagi sesuai akibat timbul beberapa sebab yang mengharuskannya.¹⁰

Menurut kamus istilah agama Islam, fasakh bermaksud pembatalan perkawinan atau talak oleh isteri karena antara suami isteri terdapat cacat atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan atau si suami tidak memberi belanja nafkah atau sebagainya. Fasakh diperbolehkan untuk menghindarkan timbulnya kasususahan yang terjadi lahir dan batin.

Fasakh juga didefinisikan sebagai pemisahan atau memutuskan ikatan perkawinan antara suami isteri melalui kuasa qadhi atau dengan perintah qadhi karena sesuatu sebab yang diharuskan oleh syara'. Fasakh juga dalam pandangan

¹⁰ Ahmad Kuzairi, *Nikah Sebagai Perikatan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), hlm. 141.

ulama diartikan sebagai tindakan memutuskan hubungan perkawinan antara suami isteri dilakukan oleh qadhi atau sebab-sebab tertentu tanpa ucapan talak¹¹

Pemahaman lain bagi fasakh adalah rusak dan putusnya akad perkawinan karena putusan pengadilan yang hakikatnya hak suami isteri disebabkan sesuatu yang diketahui setelah akad berlangsung. Misalnya suatu penyakit yang muncul setelah akad yang menyebabkan pihak lain tidak dapat merasakan arti dan hakikat sebuah perkawinan atau penyakit tersebut telah lama sejak diketahui setelah perkawinan berlangsung.¹²

Dasar pokok hukum fasakh adalah salah seorang dari suami isteri atau kedua-duanya merasa dalam perkawinan tersebut masing-masing pihak tidak mendapat hak-hak yang telah ditentukan oleh syara' sebagai seorang isteri atau sebagai suami.¹³ Apabila salah seorang dari keduanya tidak merasa sanggup untuk meneruskan perkawinan dan andainya diteruskan juga kondisi kehidupan rumah tangga mereka bertambah buruk, maka untuk kebaikan suami-isteri, Islam mengharuskan fasakh karena agama Islam tidak sekali-kali menginginkan pergaulan hidup suami isteri itu merugikan kedua belah pihak.¹⁴

2. Sebab-sebab yang Mengharuskan Fasakh

a. Tidak Mendapat Nafkah

Seorang isteri tidak mendapat nafkah lahir daripada suaminya selama tiga hari berturut-turut diharuskan menuntut fasakh perkawinannya pada pagi keempatnya, sama ada suaminya itu berada disisinya atau tidak.¹⁵

Dalam hal ini fasakh hendaklah dilaksanakan oleh qadhi atas permintaan isteri apabila dapat dibuktikan ketidakmampuan suaminya selama tempo tersebut. Sehubungan dengan perkara ini, jumhur ulama berpendapat fasakh disebabkan

¹¹ Abdul Aziz, dkk, *Undang-Undang Keluarga Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006), hlm. 123.

¹² Hakim Rahmat, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 187.

¹³ Selamat Kasmuri, *Bimbingan Kursus Perkawinan, Panduan Perkawinan*, (Kuala Lumpur: Jasmine, 2005), hlm. 31.

¹⁴ Abdul Karem Zaidan, *Mufasssal fi Ahkam Mar'a wal Baitil Muslim*, (Lubnan: al-Resalah Publisher, 2000), hlm. 341.

¹⁵ Mat Saad Abdurahman, *Keperluan Manual Undang-Undang Keluarga*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2005), hlm. 230.

kegagalan suami dalam memberikan fasakh kepada isterinya adalah sesuatu yang harus bersama beberapa sebab, antaranya firman Allah pada ayat di dalam QS. al-Baqarah ayat 231:

وَلَا تَتَّبِعُوا مَنَآوِلَ الْمُتَعَذِّلِينَ أَعْمَلُوا بِهَٰذَا الْيَوْمِ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَصْحَابِ الْمَثَلِ حَكْمٌ فَذَكَرَ اللَّهُ لَكُمْ أَنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أُنْفُسَكُمْ فَعَلَّيْكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Dan janganlah kamu pegang mereka (ujuk semula) dengan maksud memberi mudarat karena kamu hendak melakukan kezaliman terhadap mereka”.

Menahan kebebasan seseorang wanita (isteri) tanpa memberikannya nafkah merupakan suatu tindakan zalim yang bisa memudaratkan. Hal seumpama ini sudah pasti tidak diharuskan dalam agama. Bagaimanapun, fuqaha mazhab Hanafi tidak mengharuskan fasakh disebabkan ketidakmampuan pemberian nafkah tidak dikira sama ada suami seorang yang miskin ataupun berada. Ini karena secara logikanya suami merupakan seorang yang susah dan jika tidak berlaku kezaliman daripada pihaknya.

Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor telahpun menyatakan perkara fasakh sebagai sebab yang membenarkan perceraian perkawinan, di mana enakmen ini membataskan minimum masa ketiadaan nafkah itu selama tiga bulan. Oleh karena itu, peruntukkan ini seolah-olah kelihatan tidak selaras dengan pendapat fuqaha. Berkaitan dengan pemberian nafkah ini, tidak memberikan nafkah batin selama lebih dari empat bulan juga menjadi sebab keharusan isteri untuk membuat fasakh.

Enakmen undang-undang keluarga Islam negeri Johor, di dalam fasal 53(d) pula telah memperuntukkan masa selama setahun bagi membenarkan isteri menuntut fasakh disebabkan kegagalan pihak suami memberikan nafkah batin dan bukannya empat bulan sebagaimana yang telah dinyatakan oleh ulama fiqh.

b. Kecacatan

Fuqaha menafsirkan istilah kecacatan ini sebagai apa-apa bentuk kecacatan alat kelamin suami yang menghalangi daripada bersetubuh misalnya *zakar* terputus (*al-Jubb*), lemah untuk melakukan persetubuhan karena kecil (*al-unnah*),

zakar menjadi sakit apabila bersetubuh, disebabkan sudah tua atau suami *khunsa* yang sempurna. Bagi pihak wanita pula, kecacatan kelaminnya ditafsirkan sebagai *faraj* yang tersumbat sejak asal, terdapat penghalang misalnya ketumbuhan tulang atau daging (al-Quran), terdapat lendir yang menghalangi persetubuhan, bau busuk yang keluar ketika bersetubuh, bercantum qubul dan dubur atau bercantum lobang kencing dan mani (*al-ifda'*).

Imam Syafi'i meriwayatkan bahwa Umar ibn al-Khattab telah memisahkan pasangan suami isteri disebabkan penyakit kusta, sopak dan gila. Tindakan ini diambil berdasarkan petunjuk Rasulullah Saw. Dalam hadits shahih riwayat al-Bukhari yang disebutkan:

وَفَرَّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفَرُّ مِنَ الْأَسَدِ

“Larilah kamu dari pesakit kusta, sebagaimana kamu lari daripada singa”.¹⁶

Kecacatan bisa memfasakhkan nikah terbahagi kepada dua yaitu kecacatan yang bisa menghalang daripada berlakunya persetubuhan. Seterusnya, kecacatan yang tidak menghalang daripada berlakunya persetubuhan tetapi terdapat penyakit menjijikkan atau bahaya yang menyebabkan pasangan suami isteri tidak dapat hidup bersama kecuali terpaksa menanggung kasususahan (kemudharatan) seperti kusta, sopak dan gila.

Adapun syarat sah fasakh pada Mazhab Syafi'i yaitu dua perkara, qadhi yang memfasakh nikah, yang berarti bahwa tiada sah fasakh nikah dengan persetujuan atau keralaan suami isteri itu saja. Perkara yang keduanya yaitu mensabitkan keterangan atau bukti dengan dua orang saksi atau *iqrar* (pengakuan yang mempuyai aib mati pucuk) atau cara berganti-ganti sumpah.

Enakmen undang-undang keluarga Islam Negeri Johor 2003 hanya memperuntukkan mati pucuk saja sebagai contoh kecacatan kelamin yang mengharuskan perceraian perkawinan. Oleh demikian, tafsiran-tafsiran lain

¹⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Kathir al-Yamamah, 1987), hlm. 244, No. Hadits, 5380.

berhubung kecacatan juga dapat dijadikan sebagai alasan seperti yang telah dinyatakan.

c. Penyakit

Fuqaha telah menyusun beberapa macam penyakit yang membisakan isteri menuntut fasakh. Penyakit-penyakit tersebut bersifat bahaya, bisa berjangkit dan dipandang jelek misalnya gila, kusta, balar, hilang daya kawalan pembuangan air kecil dan besar, buasir dan dubur bernanah.¹⁷

Imam Syafi'i berkata dalam Kitab al-Umm "penyakit sopak dan kusta bisa menjangkiti pasangan. Hampir-hampir tidak ada seorang pun yang merasa selesa untuk berjimak dengan pasangan yang menghidap penyakit itu".¹⁸

Musyawarah fatwa kebangsaan Malaysia telah memfatwakan bahwa menjauhi penyakit-penyakit tersebut adalah bertujuan untuk mengawal kesehatan dan kasuselamatan diri dan juga harta benda pasangan yang terbabit karena apabila tidak dikawal kemungkinan mereka akan terdedah kepada bentuk bahaya.

Mazhab Hanafi berpendapat tentang keharusan melakukannya adalah hanya milik isteri saja karena seorang suami dapat mengelakkan darar yang menimpa dirinya melalui talak, tetapi isteri tidak memiliki hak ini. Fuqaha Mazhab Maliki, Syafi'i dan Hambali berpendapat bahwa fasakh menjadi hak bagi kedua-dua pasangan suami isteri karena setiap mereka menerima darar akibat daripada berlakunya *uyub* (kecacapan dan penyakit).¹⁹

Dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor, ada tiga macam penyakit saja yang disebut yang membisakan berlakunya perceraian perkawinan yaitu gila selama tempo dua tahun, sedang menghidap penyakit kusta, vitiligo atau sedang menghidap penyakit kelami dalam keadaan bisa berjangkit.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 240.

¹⁸ Mustofa al-Khin, Mustofa al-Bugha & Ali asy-Syarbaji, *Kitab Fiqh Mazhab Syafi'i*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 2009), hlm. 795.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 241.

d. Suami Menghilangkan Diri

Jika suami menghilangkan diri tanpa diketahui tempat tinggalnya atau dia enggan menghadirkan diri apabila diperintah qadhi, yang keadaan ini berlaku dalam tempo setahun atau lebih dan keadaan ini mengakibatkan isteri menanggung darar atau isteri kuatir melakukan zina maka menurut fuqaha Mazhab Maliki isteri harus meminta fasakh daripada pihak qadhi sama ada suaminya meninggalkan nafkah untuknya ataupun tidak. Fuqaha Mazhab Hambali bersetuju dengan pendapat mazhab Maliki. Pendapat mereka ini berdasarkan kepada ijthad umar.²⁰

Mazhab Hanafi dan Syafi'i mempunyai pendapat berbeza dengan pendapat kedua-duanya. Mereka berpendapat bahwa perkawinan tidak harus dibubarkan hanya berdasarkan kepada ketiadaan suami sama ada lama atau pendek karena hak berterusan mengadakan persetubuhan itu merupakan milik suami. Manakala hak wanita dalam persetubuhan hanya sekali saja.

Kemudharatan Harus Dihilangkan

Perkawinan merupakan salah satu cabang dari ilmu fiqh termasuk juga fasakh sebagai isu yang berkait rapat dengan aplikasi kaidah fiqh. Kaidah fiqh dapat diaplikasikan pula dalam segenap hukum-hakam Islam meliputi isu misalnya ibadah, jinayah, siyasah, perkawinan, perwakafan, perwarisan dan juga perubatan. Ianya bertepatan dengan sifat kaidah fiqh yang menyeluruh dan mencakupi persoalan kehidupan.

Pengaplikasian ini dilihat sebagai usaha memudahkan pemahaman hukum fiqh dengan menghimpunkan satu kaidah sekaligus membentuk kemahiran fiqh yang baik. Penulis akan membawa beberapa isu perubatan dan mengetengahkan kaidah-kaidah fiqh. Dengan pendekatan ini pembelajaran sesuatu ilmu fiqh akan menjadi lebih mudah untuk difahami karena merujuk kepada sesuatu kaidah yang menyeluruh.

Kedudukan kaidah fiqh dapat dibedakan menjadi dua yaitu dalil pelengkap dan dalil mandiri. Dalil pelengkap adalah kaidah fiqh digunakan

²⁰ *Ibid*, hlm. 236.

sebagai dalil setelah menggunakan dalil pokok yaitu al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan dalil mandiri adalah kaidah fiqh digunakan sebagai hukum yang berdiri sendiri, tanpa menggunakan dalil pokok.²¹

Konsepsi kaidah ini memberikan pengertian bahwa manusia harus dijauhkan dari idhrrar (tidak menyakiti) baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain, dan tidak semestinya ia menimbulkan bahaya (menyakiti) pada orang lain. Kemudharatan itu harus dihilangkan dengan membawa pengertian bahwa kemudharatan telah terjadi. Lantaran itu apabila keadaan demikian berlaku, ia wajib dihilangkan.²²

Kaidah tersebut membawa maksud sesuatu yang boleh mendatangkan bahaya mestilah dihapuskan dan perkara yang merbaya itu juga hendaklah dihilangkan sama. Kaidah tersebut merupakan salah satu daripada penjelasan serta pecahan daripada kaidah-kaidah yang berkaitan dengan kemudharatan yang asalnya terbahagi kepada 2 bagian, yaitu:²³

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا ضرر ولا
ضرار (رواه ابن ماجه و الدارقطني و مالك)

“Dari Abid Sai'id bin Malik bin Sinan al-Khudri bahwasannya Rasulullah bersabda: “Tidak ada bahaya dan tidak ada yang membahayakan”.

Seorang individu tidak boleh sama sekali melakukan kemudharatan terhadap saudaranya dari sudut permulaan dan tidak boleh pada bahagiannya. Oleh itu jumhur ulama menetapkan bahwa segala yang boleh memudharatkan kaum muslimin wajib dipatuhi. Selaras dengan kata-kata Imam al-Syatibi “sesungguhnya syariat ini diasaskan untuk membawa kemaslahatan kepada manusia.”²⁴

²¹ Mubarak Jaih, *Kaidah Fiqh Sejarah dan Kaidah Asasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hlm. 29.

²² *Ibid*, hlm. 30.

²³ M. Nashruddin Albani, *Loc. Cit.*

²⁴ Latif Muda & Rosmawati Ali, *Kaedah-Kaedah Fiqh*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 2000), hlm. 174-175.

Disyariatkan hukum kekeluargaan misalnya khulu', fasakh dan diantara bentuk-bentuk perceraian yang mana pasangan yang tidak sesuai atau tidak serasi karena terdapat kemudharatan dalam perhubungan seperti penyakit-penyakit menular adalah diharuskan untuk menghindar dan menjauhinya. Namun jika terkait dengan kemudharatan umum (bahaya sosial), maka tidak lagi dilihat apakah penyebab bahaya tersebut lebih dahulu ada atau baru, tetapi dalam keadaan apapun bahaya ini harus dihilangkan.²⁵

Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor

Sejarah terbentuknya enakmen bermula pada akhir abad ke 19 selepas orang Inggeris menguasai tanah Melayu, ini berarti bahwa langkah memperkenalkan dan menguat kekuasaan enakmen ini rapat dengan sejarah kekuasaan Inggeris di negara ini. Dalam penyusunan terbentuknya sebuah enakmen atau Undang-Undang Negeri dengan kuasa yang diberikan, satu majelis yang dinamakan "Majelis Dewan Perundangan Negeri (DUN) diberikan kuasa untuk bertindak sebagai suatu badan hukum.

Menurut perlembagaan Malaysia, Agama Islam, Undang-Undang Islam dan adat melayu dilantik di bawah kuasa provinsi-provinsi yang sesuai dengan konstitusi yang terjadi, kuasa membentuk undang-undang untuk suatu negeri yang berada di bawah wewenang negeri yang diketahui oleh menteri besar atau ketua menteri yang dilantik oleh perdana menteri. Walaubagaimanapun, raja-raja atau sultan mempunyai wewenang dalam pentadbiran hal ehwal orang Islam di wilayah negeri bagiannya yang bertanggungjawab kepada adat perundangan dan membentuk undang-undang bagi orang Islam. Tetapi seharusnya tidak bertentangan dengan undang-undang persekutuan.²⁶

Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Johor merupakan suatu Enakmen bagi memperuntukkan dan menyatukan peruntukan-peruntukan Undang-Undang Keluarga Islam mengenai perkawinan, perceraian, nafkah,

²⁵ Muhammad Wasil, Nashr Farid, Abdul Aziz Muhammad Wasil, *Qawaid Fiqhiyah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 19.

²⁶ Jabatan Agama Islam Johor, *Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor*, (Johor: Jabatan Agama Islam Johor, 2003), hlm. 1.

penjagaan dan perkara-perkara lain berkaitan dengan kehidupan keluarga. EMS93 adalah suatu enakmen bagi menyatukan dan meminda undang-undang berkaitan dengan penubuhan, penyusunan dan pentadbiran Mahkamah Syariah yang telah diluluskan oleh Majelis Mesyuarat Kerajaan Negeri Johor pada 22 Disember 1993 dan telah diperkenankan oleh Duli Yang Maha Mulia Baginda Sultan Johor pada 27 Disember 1993. Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam negeri Johor hendaklah berkuat kuasa pada tarikh yang telah ditetapkan oleh Duli Yang Maha Mulia Baginda Sulthan Johor melalui pemberitahuan dalam warta.

Memandangkan undang-undang Islam adalah di bawah bidang kuasa negeri, maka setiap negeri di Malaysia mempunyai undang-undang sendiri dalam hal pentadbiran undang-undang keluarga Islam. Walaupun di masa yang lalu semua enakmen negeri adalah sama dalam bentuk dan corak dan terdapat persamaan di dalam kandungan, tetapi masih wujud perbezaan dan perbezaan ini adalah penting. Undang-undang Johor mengikuti risalah hukum kanun dan sebagai tambahan pada abad kedua puluh. Undang-Undang Islam yang dibuat di Turki dan Mesir diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan digunapakai. Majalah Ahkam Johor telah diadaptasi dari *Majalat al-Ahkam* dan *Ahkam Syariah* dari *Kanun Qadri* (Mazhab Hanafi).

Enakmen No. 17 Tahun 2003 ini mempunyai 10 bagian sebanyak 136 seksyen. Bagian pertama, permulaan. Bagian ini memperkenalkan tajuk ringkas, permulaan kuatkuasa dan istilah tafsiran yang penting dalam enakmen ini. Bagian kedua, perkawinan dan terkait dengan bidang tugasnya dari permulaan perkawinan. Bagian ketiga pendaftaran perkawinan yang merangkumi tatacara administrasi perkawinan dan akta nikah. Bagian keempat penalti dan peruntukkan berhubungan dengan akad nikah dan pendaftaran perkawinan. Bagian kelima pembubaran perkawinan terkait dengan perceraian. Bagian keenam pula nafkah isteri, anak dan lain-lain. Bagian ini menyatakan bidang kuasa pengadilan terhadap nafkah selepas perceraian. Bagian tujuh penjagaan kanak-kanak (hadanah) dan kelayakan penjagaan dari kuasa pengadilan. Bagian kedelapan, kepelbagaian menyatakan peruntukkan undang-undang perkawinan oleh orang Islam di luar Malaysia bagi pengiktirafan perkawinan kepada undang-undang negara

asing. Bagian ini juga memperuntukkan pengakuan kasusahtarafan anak, perintah hidup bersama semula, pembahagian harta sepencarian dan rayuan. Bagian kasusembilan adalah penalti yaitu menerangkan perkara yang berlaku di luar mahkamah dan yang terakhir yaitu Am. Hanya dua sahaja yaitu kuasa bagi membuah kaidah-kaidah dan pemansuhan.

Perintah untuk membubarkan perkawinan atau untuk fasakh dibaca menurut Pasal 53(1), seorang perempuan atau lelaki mengikut hukum syara' adalah berhak mendapat suatu perintah untuk membubarkan perkawinan atau untuk fasakh atas satu atau lebih daripada alasan-alasan berikut, yaitu:

1. Bahwa tempat di mana beradanya suami atau isteri telah tidak diketahui selama tempo lebih daripada satu tahun.
2. Bahwa suami telah cuai atau telah tidak mengadakan peruntukkan bagi nafkahnya selama tempo tiga bulan.
3. Bahwa suami atau isteri telah dihukum penjara selama tempo tiga tahun atau lebih.
4. Bahwa suami atau isteri telah tidak menunaikan tanpa sebab yang munasabah kewajipan perkawinannya (nafkah batin) selama tempo satu tahun.
5. Bahwa suami telah mati pucuk pada masa perkawinan dan masih lagi demikian dan isteri tidak tahu pada masa perkawinan bahwa suami telah mati pucuk.
6. Bahwa suami atau isteri telah gila selama tempo dua tahun atau sedang menghidap penyakit kusta atau vitiligo atau sedang penyakit kelamin yang boleh berjangkit.
7. Bahwa isteri setelah dikahwinkan oleh wali mujbirnya sebelum ia mencapai umur baligh, menolak perkawinan itu sebelum umur lapan belas tahun dan belum disetubuhi oleh suaminya.
8. Bahwa suami atau isteri menganiaya suami atau isterinya.

Demikianlah yang telah dinyatakan dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor dalam lingkungan perceraian perkawinan atau fasakh.

Status Hukum Perceraian Melalui Fasakh

Dalil jumhur yang mengharuskan fasakh karena aib dan penyakit dari hadits Said bin al-Musayyib, bahwa Umar bin al-Khattab berkata yang artinya:

“Setiap laki-laki yang menikahi seorang wanita kemudian melakukan persetubuhan dengannya, tiba-tiba mendapati isterinya seorang yang menghidap penyakit kusta atau gila. Maka wanita itu berhak mendapat maskawin disebabkan suami telah menyetubuhinya dan dia (suami) boleh meminta (bayaran ganti rugi) kepada mereka yang menipunya”.²⁷

Kebanyakan para ulama (jumhur fuqaha) berpendapat apa saja aib dan penyakit yang menimbulkan perasaan jijik, rasa tawar hati, menghilangkan tujuan perkawinan (*rahmah* dan *mawaddah*) antara pasangan suami isteri dan tidak boleh sama-sama antara mereka lagi. Maka wajarlah mereka hak khiyar. Namun demikian tidak menafikan bahwa ada beberapa pendapat yang membataskan jenis aib atau jenis kepada bilangan tertentu sepertimana yang disebut dalam pandangan ulama terdahulu.

Suami atau isteri tidak boleh memfasakh perkawinan dengan sebab kecacatan itu secara bersendirian, bahkan ia mesti mengangkat kepada hakim dan memohon supaya difasakhkan perkawinan mereka. Apabila telah sabit kecacatan itu disisi hakim, maka ianya hendaklah memfasakh perkawinan itu.

Setelah penulis meneliti segala huraian mengenai perceraian perkawinan melalui fasakh dapat diartikan bahwa terdapatnya akibat hukum dari berlakunya perceraian perkawinan melalui fasakh dengan melibatkan faktor-faktor penting yang berkaitan dengan maskawin (mahar), bayaran mut'ah, iddah, hadanah dan harta sepencarian.

Maskawin menjadi wajib dengan sempurna saja akad nikah. Kewajiban ini sebagai pernyataan betapa mulia dan tingginya ikatan perkawinan itu. Maka sesiapaapun tidak berhak menafikannya, walaupun mereka tidak menyebutnya dalam akad ataupun mereka bersetuju berkawin tanpa maskawin. Hukum maskawin tetap wajib dibayar juga paling kurang dengan kadar “mahar misil”. Dalam QS. an-Nisaa ayat 4 Allah berfirman:

²⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op. Cit.*, hlm. 245, No. Hadits, 5385.

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً

“... dan berikanlah kepada perempuan-perempuan itu maskawin-maskawin mereka sebagai pemberian yang wajib”.

Selain maskawin, terdapat pula mut'ah. Mut'ah ialah satu jenis harta yang wajib ke atas suami memberikannya kepada isteri yang telah diceraikan pada masa hidup dengan talak dan yang seumpamanya berdasarkan syarat-syarat tertentu. Pemberian ini sama ada berupa wang, pakaian, makanan, harta dan sebagainya. Kewajiban ini adalah untuk meringankan bebanan isteri yang akan hidup berasingan dan untuk menjaga keperibadian isteri serta memuliakan agar masyarakat tidak memandang rendah.²⁸

Disyaratkan wajib memberi mut'ah dalam tiga perkara, salah satu darinya adalah perceraian yang berlaku disebabkan oleh isteri seperti talak. Dalam artikata perceraian itu disebabkan oleh suami seperti suami murtad, li'annya dan sebagainya. Kewajiban memberi mut'ah kepada wanita yang diceraikan hidup berdasarkan kepada firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 236 yang artinya:

“Tidak kamu bersalah dan (tidaklah perlu kamu menanggung bayaran maskawin) jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu sentuh (bercampur) dengan mereka atau sebelum kamu menetapkan maskawin untuk mereka. Walaupun demikian hendaklah kamu memberi mut'ah kepada mereka yang diceraikan itu yaitu suatu yang senang hendaklah memberi sagu hati menurut ukuran kemampuannya dan suatu yang susah pula menurut kemampuannya sebagai pemberian (sagu hati) menurut yang patut, lagi menjadi satu kewajipan ke atas orang-orang yang mahu berbuat kebaikan”.

Demikian pula masalah *iddah*. Dari sudut syara', *iddah* merupakan nama bagi suatu tempo masa menunggu oleh perempuan yang bercerai, tidak boleh dipinang dan berkawin dalam tempo masa itu, bagi tujuan mengetahui kebersihan rahimnya dari mengandung atau untuk ta'abud (semata-mata menjunjung tinggi perintah Allah tanpa mengetahui rahasiannya) atau untuk menyatakan kasusedihan

²⁸ Ahmad Ibrahim, *Undang-Undang Keluarga Islam di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Malayan Law Journal, 2009), hlm. 249.

karena kehilangan dan kematian suaminya. Dalil wajib bagi iddah berdasarkan pada firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ...

“Dan isteri-isteri yang diceraikan itu hendaklah menunggu dengan menahan diri mereka (dari berkahwin) selama tiga kali suci (dari haid)”.

Diwajibkan seorang isteri itu beriddah ada tiga sebab, salah satu darinya adalah perceraian dari suami yang hidup dengan talak atau fasakh melalui mahkamah atau disebabkan penyusuan atau *li'an* dan sebagainya. Walaubagaimanapun, perceraian itu diwajibkan beriddah dengan syarat-syarat.²⁹

Diantaranya hendaklah perceraian itu terjadi setelah berlaku persetubuhan yang sebenar dalam perkawinan yang sah atau fasid ataupun dalam keadaan syubhah, sama ada persetubuhan itu halal atau haram, sama ada suami itu berakal atau tidak, maka isteri wajib beriddah walaupun ianya belum baligh dan yakin rahimnya bersih dari mengandung seperti suami isteri masih kecil. Kalau tidak berlaku persetubuhan, nescaya tidaklah wajib beriddah walaupun berlaku khalwat di antara mereka berdua.³⁰

Menjadi kewajiban setiap suami isteri yang sedang beriddah (dengan mati atau talak atau fasakh) terus tinggal di rumah suami mereka sehinggalah tamat tempo iddah. Rumah suami ialah rumah yang suami isteri duduki semasa keduanya masih mempunyai ikatan perkawinan atau rumah yang disediakan oleh suami untuk isterinya sama ada miliknya sendiri atau disewa.

Isteri tidak harus keluar daripada rumah itu dan suami pula tidak ada hak untuk mengarahkan isterinya keluar. Seandainya semasa talak dijatuhkan atau kematian suami berlaku, isteri tidak ada di rumah itu, maka isteri wajib pulang ke rumah dan menetap di situ sehinggalah tamat iddah.³¹

Dan terakhir masalah hadhanah. Istilah hadanah dari sudut syara' ialah menjaga seseorang yang tidak dapat menguruskan dirinya dan mendidiknya sesuai dengan perkembangannya. Menjaga dan mendidik kanak-kanak selepas umur *mumayyiz* sehingga baligh tidak dinamakan hadanah tetapi kafalah.

²⁹ *Ibid*, hlm. 221.

³⁰ *Ibid*, hlm. 222.

³¹ *Ibid*, hlm. 253-254.

Seorang ibu lebih berhak daripada bapa dalam menjaga anak kecil karena seorang ibu lebih kasih dan lebih sabar menanggung bebanan menjaga dan mendidik anak kecil. Yang keduanya, ibu lebih lembut dalam menjaga dan mendidik anak-anak. Ibu juga lebih mampu memberikan kasih sayang dan kecintaan yang diperlukan oleh anak-anak kecil. Akan tetapi syarat-syarat mendapat hak penjagaan (hadanah) hendaklah dipenuhi, misalnya berakal, Islam, bermukim, ibu tidak berkawin dengan laki-laki lain dan tidak mengidap penyakit yang berkepanjangan dan penyakit kronik. Apabila syarat-syarat itu tidak dapat dipenuhi, maka gugurlah hak penjagaannya dan berpindah kepada pihak yang bertanggungjawab yang lain.

Jika berlaku fasakh nikah atas permintaan suami dan isteri disebabkan oleh selepasnya atau kecacatan itu berlaku sebelum persetubuhan atau selepasnya. Yang pertama, jika fasakh berlaku sebelum persetubuhan, mas kawin tidak dikenakan dan tidak ada bayaran mut'ah untuk isteri. Ini karena jika kecacatan itu berlaku kepada suami, isteri yang meminta fasakh. Oleh sebab itu, dia tidak mendapat apa-apa. Jika kecacatan itu berlaku pada isteri, isteri juga tidak mendapat apa-apa karena perceraian itu adalah disebabkan oleh kecacatan yang ada padanya dan seolah-olah dia yang melakukan fasakh. Yang keduanya, jika fasakh berlaku selepas berlakunya persetubuhan, manakala kecacatan pula berlaku sebaik saja selesai akad atau berlaku di antara akad dan persetubuhan dan suami tidak menyadarinya, isteri wajib mendapat mahar misil (yaitu seperti yang sejajar dengan yang dibayar kepada keluarga si isteri). Jika fasakh dan kecacatan berlaku selepas persetubuhan, isteri wajib mendapat semua mas kawin yang telah disebutkan ketika akad, maka wajiblah ke atas suami membayar mahas musamma (yaitu seperti yang disebutkan pada masa akad perkawinan). Berlakunya kecacatan selepas persetubuhan tidak merubah hakikat tersebut.

AIDS Sebagai Alasan Perceraian

Berdasarkan dalil-dalil tersebut, dipahami bahwa penyakit AIDS bisa menjadi alasan perceraian perkawinan karena penyakit ini bisa memudaratkan individu, orang lain dan masyarakat. Oleh karena itu, ianya menjadi alasan yang

kukuh selagi mana penyakit (aib) merusakkan hubungan pasangan suami isteri dalam mencapai *mawaddah warahmah*.

Selain dari itu, menurut aspek kesehatan AIDS merupakan penyakit yang sukar untuk ditemui penawarnya. Malahan amat sukar untuk dirawat. Hanya disebabkan pencegahan yang rapi dapat mengurangkan kadar AIDS untuk tempo setahun dalam sasaran. Ini kerana penyakit ini mulai menular dari bermacam-macam sudut. Antaranya melalui seksual, perkongsian jarum, pendermaan darah dan alat-alat yang tidak steril.

Menurut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor hanya memperuntukkan bagi penyakit kelamin saja yang berjangkit tidak kepada penyakit-penyakit lain yang berjangkit. Akan tetapi, kajian mengenai penyakit ini bisa menjadikan alasan yang kuat untuk membenarkan berlakunya perceraian perkawinan, bukan saja dari faktor kelamin, malahan faktor-faktor lain juga turut memberikan rangsangan terhadap penyakit ini bagi membenarkan pernyataan penulis.

Dalam pemahaman penulis pada kajian ini, penulis tidak lagi menjumpai kasus yang mana mahkamah memutuskan seseorang itu dengan pasangannya kerana penyakit AIDS, akan tetapi penyakit ini sebenarnya bisa menjadi alasan yang kuat dalam perceraian. Malahan bisa menjadi rujukan terhadap orang ramai terutamanya masyarakat umum kerana kurangnya pendedahan mengenai punca, faktor dan akibat dari penyakit tersebut.

Penutup

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Islam sangat memberikan perhatian kepada kelangsungan hidup suatu perkawinan, Islam tidak mengajarkan untuk perceraian, tetapi mengajarkan untuk hidup penuh kasusetiaan, tanggung jawab dan sebagainya. Walaupun demikian, Islam juga tidak berusaha untuk menutupi suatu perceraian. Hal ini kerana, perceraian dapat terjadi jika sebuah persoalan dalam kehidupan rumah tangga tidak dapat diselesaikan.

Islam telah memberikan garis panduan tentang perceraian atau fasakh, yang salah satunya adalah disebabkan oleh penyakit atau sakit yang menahun dan

akut sehingga salah satu dari suami atau isteri dapat meminta cerai untuk kelangsungan hidup mereka sendiri. Walau bagaimanapun, kehidupan dunia semakin modern, berbagai penyakitpun datang dan semakin sukar untuk diobati seperti penyakit HIV/AIDS.

Oleh karena itu pula, penyakit yang merabahaya ini dapat dijadikan sebagai salah satu alasan untuk terjadinya perceraian sebagaimana penyakit kusta, vitiligo dan sebagainya. Penyakit ini berbahaya karena belum ada obat yang dapat menyembuhkannya dan penyakit ini pula dapat menular ke keluarga yang lainnya.

Bibliografi

Abdul Aziz, dkk, *Undang-Undang Keluarga Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006.

Abdul Kareem Zaidan, *Mufasssal fi Ahkam Mar'a wal Baitil Muslim*, Lubnan: al-Resalah Publisher, 2000.

Abdurahman Jamal, *Kenikmatan Membawa Bencana*, Jakarta: Darul Haq, 2002.

Ahmad Ibrahim, *Undang-Undang Keluarga Islam di Malaysia*, Kuala Lumpur: Malayan Law Journal, 2009.

Ahmad Kuzairi, *Nikah Sebagai Perikatan*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995.

Hakim Rahmat, *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Jabatan Agama Islam Johor, *Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor*, Johor: Jabatan Agama Islam Johor, 2003.

Latif Muda & Rosmawati Ali, *Kaedah-Kaedah Fiqh*, Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 2000.

Mat Saad Abdurahman, *Keperluan Manual Undang-Undang Keluarga*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2005.

Mubarak Jaih, *Kaidah Fiqh Sejarah dan Kaidah Asasi*, Jakarta: Raja

Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Ibnu Kathir al-Yamamah, 1987.

Muhammad Wasil, Nashr Farid, Abdul Aziz Muhammad Wasil, *Qawaid Fiqhiyah*, Jakarta: Amzah, 2009.

- Mustofa al-Khin, Mustofa al-Bugha & Ali asy-Syarbaji, *Kitab Fiqh Mazhab Syafi'i*, Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 2009.
- Md. Taib, Taib Azamuddin, Aminah Zakaria, *Pengenalan Hukum Nikah Kahwin*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2009.
- M. Nashruddin Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Rusli Nordin, *AIDS Suatu Pendekatan Bersepadu di Malaysia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002.
- Selamat Kasmuri, *Bimbingan Kursus Perkawinan, Panduan Perkawinan*, Kuala Lumpur: Jasmine, 2005.